

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Rasa percaya diri sangat diperlukan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Sarastika (2014: 42) mengatakan bahwa percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan sendiri. Percaya diri membuat individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan dan bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggungjawab atas segala perbuatan yang dilakukan. Hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghadapi orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri.

Percaya diri siswa sangat penting dalam mencapai prestasi yang optimal. Salirawati (2012: 218) berpendapat bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik ditandai dengan keyakinan akan kemampuan dirinya, karena tanpa rasa percaya diri akan sulit mencapai prestasi yang optimal. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran, seringkali siswa membutuhkan rasa atau sikap percaya diri, seperti berbicara, mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan guru, tampil presentasi kedepan dan mengerjakan soal. semua aktivitas tersebut tidak

dapat dilakukan siswa jika siswa tidak mempunyai keyakinan dan kemampuan sendiri.

Seseorang yang percaya diri memiliki tujuan yang dicapai. Mustari (2014: 51) mengatakan bahwa percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Rasa percaya diri peserta didik dapat terbentuk bila selalu membiasakan diri belajar secara teratur sehingga dapat mengatasi berbagai masalah dan kesulitan dalam menghadapi ujian. Sikap percaya diri pada umumnya, muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dan pikirannya terarah untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Setiap orang memerlukan percaya diri untuk menjalani kehidupan sehari-hari, agar selalu termotivasi untuk meraih cita-cita yang telah diimpikan. Lauster (2006: 15-16) berpendapat bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan percaya diri, di antaranya yaitu:

“carilah sebab-sebab merasa rendah diri, atasi kelemahan sendiri dengan kemauan yang kuat, kembangkan bakat dan kemampuan lebih jauh, merasa senang dengan keberhasilan yang diperoleh dalam suatu bidang tertentu, beranikan diri sendiri untuk berpendapat, kembangkan bakat dan kemampuan lebih jauh, merasa senang dengan keberhasilan yang diperoleh dalam suatu bidang tertentu, beranikan diri sendiri untuk berpendapat, kembangkan bakat-bakat melalui hobi, optimis dalam mengerjakan sesuatu, tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui beberapa cara untuk meningkatkan percaya diri. Cara untuk meningkatkan diri yaitu mencari sebab merasa rendah diri, mengatasi kelemahan sendiri dengan

kemauan yang kuat, mengembangkan bakat dan kemampuan lebih jauh, merasa senang dengan keberhasilan yang telah diperoleh, memberanikan diri untuk berpendapat, mengembangkan bakat melalui hobi, selalu optimis dalam mengerjakan sesuatu, dan tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Seseorang yang telah melakukan beberapa cara tersebut dapat meningkatkan percaya dirinya sendiri..

Kepercayaan diri adalah kunci menuju kehidupan yang berhasil dan bahagia. Kepercayaan diri adalah kunci motivasi diri, (Taylor, 2006: 6-7). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mendapatkan keberhasilan hidup dan kebahagiaan dalam hidupnya. Tanpa kepercayaan diri maka tidak dapat menjalani hidup dengan baik. Karena, percaya dibutuhkan dalam segala hal di kehidupan. Seseorang dapat memotivasi dirinya apabila memiliki kepercayaan diri. Pada saat motivasi tumbuh, maka hidup akan berkembang dan mendapatkan lebih dari apa yang diinginkan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri dapat membuat motivasi positif dalam dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa percaya diri yaitu suatu perilaku positif yang kaitannya dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara yakin dan tanpa ragu-ragu yang terbentuk oleh diri sendiri atau lingkungan sekitarnya pada saat melakukan aktivitas tertentu. Selain itu, seseorang yang percaya diri dapat mencapai keberhasilan dalam mewujudkan

tujuan yang diinginkan, karena percaya diri menjadi faktor utama dalam keberhasilan.

b. Ciri Percaya Diri

Seseorang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Terdapat beberapa ciri-ciri orang yang percaya diri dan orang yang tidak percaya diri, Dariyo (2011: 206) menyebutkan beberapa ciri-ciri orang yang percaya diri dan tidak percaya diri sebagai berikut:

- 1) Ciri-ciri orang percaya diri:
 - a) Mempunyai inisiatif.
 - b) Kreatif.
 - c) Optimis terhadap masa depan.
 - d) Mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri.
 - e) Berpikir positif.
 - f) Menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.
- 2) Ciri-ciri orang tidak percaya diri:
 - a) Cenderung melemahkan semangat hidupnya.
 - b) Minder.
 - c) Pesimis.
 - d) Pasif.
 - e) Apatis.
 - f) Cenderung *apriori*.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang percaya diri memiliki inisiatif, kreatif, optimis terhadap masa depannya, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri sendiri, selalu berpikir positif, dan menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Sedangkan, orang yang tidak percaya diri cenderung melemahkan semangat hidupnya sendiri, minder, pesimis, pasif, apatis, dan cenderung *apriori*

c. Indikator Percaya Diri

Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Pembentukan karakter tidak dapat terbentuk dalam waktu singkat, tetapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap guru. Percaya diri merupakan salah satu karakter yang dibentuk dalam diri siswa. Mulyasa (2013: 147) mengemukakan beberapa indikator percaya diri antara lain sebagai berikut:

- 1) Pantang menyerah.
- 2) Berani menyatakan pendapat.
- 3) Berani bertanya.
- 4) Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan.
- 5) Berpenampilan tenang.

2. Karakteristik Percaya Diri di Sekolah Dasar

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, terdapat anak yang cenderung aktif dan terdapat pula anak yang pasif. Selain itu juga terdapat anak yang selalu menunjukkan ekspresi diri dan terdapat pula anak yang tidak mau mengekspresikan dirinya. Beberapa karakter ini ditentukan oleh kepercayaan diri pada anak. Adywibowo (2010: 40) menyebutkan beberapa karakteristik anak yang penuh percaya diri dan kurang percaya diri, karakteristik tersebut antara lain:

a. Karakteristik anak penuh percaya diri

- 1) Lebih independen.
- 2) Tidak terlalu tergantung orang.
- 3) Mampu memikul tanggung jawab yang diberikan. A
- 4) Bisa menghargai diri dan usahanya sendiri.
- 5) Tidak mudah mengalami rasa frustrasi.
- 6) Mampu menerima tantangan atau tugas baru.

- 7) Memiliki emosi yang lebih hidup tetapi tetap stabil. Anak yang percaya diri memiliki emosi yang stabil.
 - 8) Mudah berkomunikasi.
 - 9) Membantu orang lain.
- b. Karakteristik anak kurang percaya diri
- 1) Tidak mau mencoba suatu hal yang baru.
 - 2) Merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan.
 - 3) Punya kecenderungan melempar kesalahan pada orang lain.
 - 4) Memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan.
 - 5) Mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan.
 - 6) Meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri.
 - 7) Mudah terpengaruh orang lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak yang penuh percaya diri selalu lebih independen, tidak terlalu tergantung orang, mampu memikul tanggung jawab yang diberikan, bisa menghargai diri dan usahanya sendiri, tidak mudah mengalami rasa frustrasi, mampu menerima tantangan atau tugas baru, memiliki emosi yang lebih hidup tetapi tetap stabil, mudah berkomunikasi, dan membantu orang lain. Sedangkan karakteristik anak kurang percaya diri selalu tidak mau mencoba suatu hal yang baru, merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan, punya kecenderungan melempar kesalahan pada orang lain, memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan, mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan, meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri, dan mudah terpengaruh orang lain

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran terdapat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut Undang-Undang,

pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran menurut Wiyani (2017:19) diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar. Jadi, pada hakikatnya pembelajaran adalah proses menjadikan orang agar mau belajar dan mampu (kompeten) belajar melalui berbagai pengalamannya agar tingkah lakunya dapat berubah menjadi lebih baik lagi.

Manusia mengalami proses pembelajaran sepanjang hayatnya, kapanpun dan dimanapun manusia berada. Sagala (2011: 62) menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan di sekolah. Dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya.

Pembelajaran suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Winkel (Daryanto, 2012: 212) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan

kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik.

Tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu, sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan siswa dalam mengaktualisasikan dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri, Budiningsih (2015: 76) mengatakan bahwa:

“Pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu dalam belajar perlu diperhatikan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran. Karena seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang.”

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik kepada siswa didiknya. Dalam proses pembelajaran, guru bertugas memfasilitasi segala hal yang dibutuhkan siswa dalam belajar. Melalui proses pembelajaran, siswa dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih baik.

b. Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pembelajaran di sekolah dasar terdiri atas guru dan peserta didik, guru sebagai orang yang memberikan pengajaran sedangkan peserta didik sebagai pembelajar. Guru dalam suatu pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, menurut Asmani (2012: 155) peran guru sebagai pembimbing harus mampu memperlakukan siswanya dengan

respek dan sayang (atau juga cinta). Peran guru sebagai model harus selalu memperhatikan tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru mengajar. Karena, siswa akan selalu mencontoh kebiasaan guru, baik kebiasaan buruk maupun kebiasaan bagus.

Sebelum melakukan pembelajaran, guru harus memiliki strategi pembelajaran. Karena, strategi pembelajaran pada dasarnya menjadi salah satu hal penting yang harus dipahami oleh guru mengingat proses pembelajaran sebagai proses komunikasi multiarah antar siswa, guru, dan lingkungan belajar. Strategi pembelajaran menurut Uno (2011: 5) merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan yang dikuasai di akhir kegiatan belajar.

Pembelajaran di sekolah dasar berfokus pada peserta didik. Daryanto (2012: 145) mengemukakan bahwa pembelajaran berfokus pada peserta didik merupakan interaksi antara peserta didik dan guru yang kegiatannya berfokus atau bersentral pada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diposisikan sebagai subyek yang harus mengelola kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu, sedangkan guru bergeser peran menjadi fasilitator.

Pembelajaran di sekolah dasar menuntut siswa untuk aktif, karena pembelajaran berfokus pada peserta didik, namun tidak semua siswa aktif dalam pembelajaran. Asmani (2012: 152) mengemukakan beberapa

cara yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan pertanyaan-pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Mengerjakan latihan pada setiap akhir suatu bahasan.
- 3) Membuat percobaan dan memikirkan atas hipotesis yang diajukan.
- 4) Membentuk kelompok belajar.
- 5) Menerapkan pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan kolaboratif.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran di Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar adalah masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam hingga kira-kira usia sebelas atau dua belas tahun. Sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang masih suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan gemar membentuk kelompok sebaya. Sehingga, pembelajaran di sekolah dasar diusahakan untuk terciptanya suasana yang kondusif dan menyenangkan. Untuk itu, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran yang diperlukan agar tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan tersebut, yaitu: prinsip motivasi, latar belakang, pemusatan perhatian, keterpaduan, pemecahan masalah, menemukan, belajar sambil bekerja belajar sambil bermain, perbedaan individu, dan hubungan sosial. Prinsip pembelajaran menurut Susanto (2013: 87) dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) prinsip motivasi sebagai upaya guru untuk menumbuhkan dorongan belajar, baik dari dalam diri anak atau dari luar diri anak, sehingga anak belajar seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 2) Prinsip latar belakang digunakan guru untuk menghindari terjadinya pengulangan yang membosankan dalam pembelajaran dengan

memerhatikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dimiliki anak.

- 3) Dalam memusatkan perhatian anak, guru menggunakan prinsip pemusatan perhatian dengan mengajukan masalah yang hendak dipecahkan lebih terarah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.
- 4) Guru dalam menyampaikan materi hendaknya mengaitkan suatu pokok pembahasan dengan pokok bahasan lain, atau subpokok bahasan dengan subpokok bahasan lain dengan menggunakan prinsip keterpaduan sehingga anak mendapat gambaran keterpaduan dalam proses perolehan hasil belajar.
- 5) Prinsip pemecahan masalah dimaksudkan agar anak peka dan juga mendorong anak untuk mencari, memilih, dan menentukan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuannya. Pada situasi ini, anak dihadapkan pada masalah-masalah.
- 6) Prinsip menemukan digunakan untuk menggali dan mencari potensi yang dimiliki anak kemudian menggambarkan hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi. Proses belajar mengajar yang mengembangkan potensi anak tidak akan menyebabkan kebosanan.
- 7) Pengalaman belajar yang diperoleh melalui bekerja tidak mudah dilupakan oleh anak sehingga guru menggunakan prinsip belajar sambil bekerja untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru. Proses belajar mengajar yang memberi kesempatan pada anak untuk bekerja, berbuat sesuatu akan memupuk kepercayaan diri, gembira, dan puas karena kemampuannya tersalurkan dengan melihat hasil kerjanya.
- 8) Prinsip belajar sambil bermain, merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi siswa dalam belajar, suasana tersebut akan membuat anak lebih aktif dalam belajar karena dengan bermain pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya fantasi anak berkembang.
- 9) Setiap anak memiliki perbedaan, guru tidak menyamakan perlakuannya kepada semua anak. Guru dalam proses pembelajaran harus memerhatikan perbedaan individu dari tingkat kecerdasan, sifat, dan kebiasaan atau latar belakang keluarga.
- 10) Anak yang sedang tumbuh sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sehingga guru menggunakan prinsip hubungan sosial dengan melakukan kegiatan belajar secara berkelompok untuk melatih anak menciptakan suasana kerjasama dan saling menghargai satu sama lainnya.

Memerhatikan dan menerangkan prinsip-prinsip belajar mengajar tersebut sangat mendesak untuk dilakukan oleh setiap guru yang melakukan proses pembelajaran di sekolah dasar. Tanpa itu,

pembelajaran hanya mampu menyentuh aspek ingatan dan pemahaman saja. Karena guru yang masih cenderung mendominasi pengajaran, merupakan salah satu penyebab rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki siswa.

Setiap siswa memiliki potensi percaya diri dalam dirinya. Tuntutan sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) No. 20 Tahun 2003 yang menghendaki upaya pengembangan potensi diri dan keterampilan siswa. Dua aspek ini akan tercapai jika guru membangun kemampuan kreativitas siswa. Dengan kreativitas yang tinggi, maka potensi dan keterampilan diri siswa akan berkembang. Amanat tersebut juga sekaligus mengisyaratkan bahwa pembentukan sumber daya manusia berkualitas merupakan prioritas pendidikan di Indonesia. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pendidikan masih diabdikan untuk menghasilkan manusia berkualitas untuk menjadi insan yang berpengetahuan dan *berakhlakul karimah* (akhlak mulia).

d. Tujuan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pendidikan di sekolah dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan di SMP. Siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri cenderung akan lebih memilih diam. Sehingga pada saat siswa tidak mengerbacaan, tulisan, cara menghitung,

ataupun pengetahuan yang kurang dipahami, siswa akan diam dalam ketidaktahuan. Berbeda dengan siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi, siswa akan aktif bertanya jika tidak tahu dan lebih percaya diri dalam memperlihatkan hasil pekerjaannya.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Tidak semua anak dapat berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena hampir semua anak berkomunikasi menggunakan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga menjadi tugas guru untuk mengajarkan bahasa Indonesia agar anak dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut BSNP (2006: 120) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Kemampuan berbahasa sangat penting bagi peserta didik untuk berkomunikasi, baik berkomunikasi dengan teman, guru, orang tua atau masyarakat disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut BSNP (2006: 120) mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang dijabarkan meliputi 4 aspek yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial manusia saling berinteraksi satu dengan lainnya menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis.

5. Peran Guru dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter pada diri siswa, salah satunya yaitu percaya diri. Dalam penelitian Pritama (2015: 7) tentang upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SD Negeri 1 Pengasih didapatkan hasil tentang upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan percaya diri siswa. Upaya tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi kepada siswa.
- b. Memberikan apresiasi kepada siswa.
- c. Mengajak siswa aktif berkomunikasi.
- d. Memberikan tanggung jawab khusus pada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah.
- e. Mengatur tempat duduk siswa.
- f. Mengkomunikasikan upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa kepada kepala sekolah dan teman sesama guru.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan karakter yang sangat dibutuhkan siswa dalam pembelajaran terutama pembelajaran bahasa Indonesia. Karena, membutuhkan keyakinan siswa

terhadap kemampuannya dalam berkomunikasi dengan baik dan benar. Di sekolah dasar, terdapat anak yang memiliki karakteristik percaya diri yang penuh dan kurang. Untuk percaya diri siswa, guru harus melakukan beberapa upaya, upaya tersebut antara lain; memberikan motivasi, apresiasi, mengajak siswa aktif berkomunikasi, memberikan tanggungjawab khusus pada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah, mengatur tempat duduk siswa, dan mengkomunikasikan upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa kepada kepala sekolah serta teman sesama guru.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Keberhasilan pembelajaran dapat dicapai salah satunya dengan memaksimalkan keterampilan guru dalam mengelola kelas telah dibuktikan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dettiany Pritama (2015) yang berjudul Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih. Berdasarkan hasil analisa upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa, memberikan apresiasi kepada siswa, mengajak siswa aktif berkomunikasi, memberikan tanggung jawab khusus pada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah, mengatur tempat duduk siswa, mengkomunikasikan upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa kepada kepala sekolah dan teman sesama guru.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ditya Apriliarini (2015) tentang Peningkatan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo. Berdasarkan hasil analisa terdapat peningkatan percaya diri siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata perolehan data awal percaya diri lahir siswa dalam pembelajaran IPS yang semula 255,14 dengan 10 (47,62%) siswa memperoleh kategori percaya diri lahir \geq tinggi meningkat menjadi 264,19 dengan 15 (71,43%) siswa pada siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 273,19 dengan 18 (85,71%) siswa memperoleh kategori percaya diri lahir \geq tinggi di siklus II.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Peter Kloosterman (1988) tentang *Self-Confidence and Motivation in Mathematics*. Subjek penelitian tersebut yaitu 266 siswa perempuan dan 223 siswa laki-laki kelas tujuh kelas terendah, menengah, dan teratas di South-Central Indiana. Berdasarkan hasil analisa, motivasi sangat mempengaruhi keberhasilan dalam matematika. Siswa yang memiliki motivasi akan selalu berusaha dan berpikir positif. Siswa perempuan cenderung lebih berfikir positif dari pada siswa laki-laki. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skala keberhasilan perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki (20.34 untuk anak perempuan dan 19.59 untuk anak laki-laki). Siswa yang memiliki rasa percaya diri akan memiliki motivasi untuk berusaha dan berpikir positif terhadap dirinya sendiri.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Markku S. Hannula, dkk. (2004) tentang *Development Of Understanding And Self- Confidence In Mathematics; Grades 5–8*. Subjek penelitian tersebut yaitu survey kelas 5 dan 7 dengan 150 kelas sekolah dan 3057 siswa di Finlandia. Berdasarkan hasil analisa disimpulkan bahwa perkembangan pemahaman dan rasa percaya diri siswa semakin tinggi tingkatan kelas semakin menurun hal itu ditunjukkan pada tabel variabel kepercayaan yaitu kelas 5 (3,7), kelas 6 (3,5), kelas 7 (3,6), dan kelas 8 (3,4). Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Penelitian Dettiany Pritama (2015) berjudul Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih	Variabel yang diteliti sama, yaitu percaya diri.	Penelitian Dettiany Pritama meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang tingkat percaya diri siswa.
Penelitian Ditya Apriliarini (2015) tentang Peningkatan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo	Variabel yang diteliti sama, yaitu percaya diri.	Penelitian Ditya Apriliarini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada pembelajaran IPS sedangkan penelitian ini fokus mengukur tingkat percaya diri siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

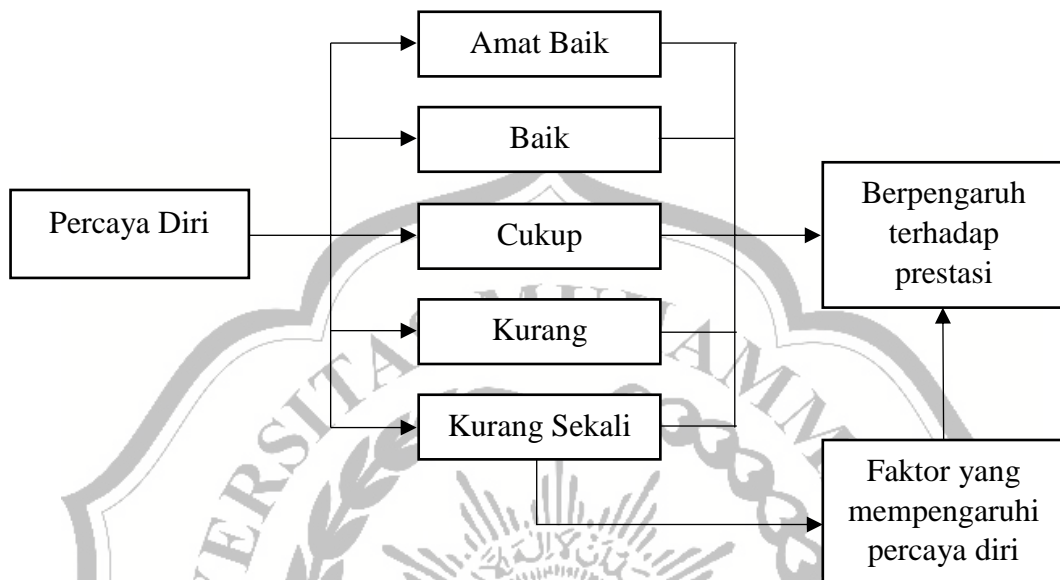
Penelitian Peter Kloosterman (1988) tentang Self-Confidence and Motivation in Mathematics	Variabel yang diteliti sama, yaitu percaya diri.	Penelitian Peter Kloosterman meneliti 2 variabel percaya diri dan motivasi pada matematika. Sedangkan penelitian ini meneliti percaya diri siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
Penelitian Markku S. Hannula, dkk. (2004) tentang Development Of Understanding And Self- Confidence In Mathematics; Grades 5–8	Variabel yang diteliti sama, yaitu percaya diri.	Penelitian Markku S. Hannula meneliti percaya diri kelas 5-8 pada pembelajaran matematika. Sedangkan penelitian ini meneliti percaya diri kelas 5 pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

C. Kerangka Pikir

Percaya diri sebagai suatu keyakinan seseorang dengan sukses mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk mengakibatkan hasil yang diharapkan. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri akan bertindak mandiri dengan membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri, dimana siswa akan mampu bertindak dengan segala penuh keyakinan terhadap segala keputusan yang diambilnya.

Rasa percaya diri pada peserta didik memiliki tingkatan yang berbeda beda. Rasa percaya diri dalam penelitian ini akan dibagi menjadi 5 kategori menurut Anas Sudijono (2009: 451-454) yaitu Baik Sekali, Baik, Cukup, Kurang, dan Kurang Sekali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat percaya diri peserta didik dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa indonesia

kelas V di SD Negeri 2 Sokaraja Kulon. Kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir